

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individual maupun secara kelompok (Fay 1996; Jary & Jary 1991; Watson 2000). Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural (Fay 1996; Jary & Jary 1991; Watson 2000; Nisvilyah, 2013), hal ini ditandai dengan adanya suku bangsa, ras, budaya, adat, agama, dan bahasa yang beragam (Hasan, 2012). Hal ini mendorong masyarakat Indonesia untuk mengakui adanya perbedaan pada setiap individu.

Pada masyarakat di negara yang multikultur, perlu adanya sebuah nilai toleransi yang dimiliki oleh setiap individu guna menjaga keberagaman dan mengakui perbedaan (Nisvilyah, 2013). Ketidakhahaman seseorang mengenai perbedaan suku, agama, ras, antargolongan dapat mengancam hancurnya persatuan nasional (Robinson, 2016; Shaver, Troughton, Sibley, & Bulbulia, 2016). Ketika masyarakat saling bertoleransi, akan meminimalisir masalah persatuan nasional yang terjadi (Syaifuddin, 2006 & Putri, 2019). Toleransi memberikan kebebasan terhadap individu dan orang lain untuk menciptakan kedamaian di lingkungan masyarakat. Hal ini juga disampaikan Nisvilyah (2013) dengan adanya toleransi dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghilangkan kesenjangan yang disebabkan oleh sebuah perbedaan.

Studi yang dilakukan Centre of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi di Indonesia tergolong rendah. Survei pada CSIS, sebanyak 33,7% responden keberatan bersosialisasi dengan orang yang memiliki perbedaan dan sekitar 66,3% lainnya menjawab sebaliknya (Hermawati, Paskarina, & Runiawati, 2017). Permasalahan ini dikhawatirkan dapat terjadinya diskriminasi di lingkungan sekolah terkait isu perbedaan, karena mulai usia 3 tahun, anak sudah dapat membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Palmer, 1990; Ramsey & Myers, 1990).

membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Palmer, 1990; Ramsey & Myers, 1990).

Toleransi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa, dimana kedepannya anak akan hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda (Zaini, 2010). Nilai toleransi perlu dikenalkan sejak anak usia dini, karena saat anak usia dini menyadari keberagaman di sekitar mereka, tentu saja akan berpengaruh pada terbentuknya pola pikir (Arau, 2011). Selain itu, anak usia dini juga mudah terpengaruh oleh opini tentang perbedaan yang dimiliki orang dewasa di sekitar mereka, seperti guru dan orang tua (Carlson, Fulton, Lee, Maynard, Brown, Kohl, & Dietz, 2008; Yusof, Abdullah, & Ahmad, 2014). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tentu perlu menyiapkan lingkungan yang menyajikan keberagaman secara positif tanpa mengkategorikan satu kelompok dengan kelompok lainnya (Abdullah, 2009). Hal ini memperkuat bahwa anak usia dini perlu mengenal dan menguasai nilai toleransi untuk mampu menerima keberagaman di lingkungannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah ada penelitian tentang penanaman toleransi dari sudut pandang orang dewasa. Suciartini (2017) meneliti tentang urgensi pendidikan toleransi sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, karena sekolah, guru, dan pendidikan merupakan bagian yang saling terintegrasi dalam penanaman nilai toleransi pada siswa. Peran sekolah dalam penanaman nilai toleransi dengan membuat kurikulum yang diharapkan siswa dapat memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran. Suciartini (2017) juga menjelaskan nilai toleransi yang dapat diupayakan guru dengan membuat tempat belajar dalam satu kelompok budaya yang berbeda secara kultural, sehingga mengarahkan siswa memiliki perasaan positif dan dapat menerima orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Subianto (2013) menjelaskan peran orang tua mempengaruhi pembentukan karakter anak, karena usia anak usia dini merupakan proses meniru apa yang dilihatnya, sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai toleransi pada anak. Penelitian lain dari Anisah (2015) mengutip Ki Hajar Dewantara yang juga menjelaskan penanaman nilai toleransi pada anak dipengaruhi oleh orang tua dan pendidik sebagai fasilitator terdekat anak untuk berperilaku baik.

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian sebelumnya tentang toleransi hanya dilihat dari sudut pandang orang dewasa yaitu guru, orangtua dan tokoh pendidikan. Toleransi seharusnya dipahami dari sejak usia dini dan diperlukan lingkungan yang mendukung. Sehingga semua saling berkesinambungan untuk mendukung penanaman nilai toleransi kepada anak usia dini. Hal ini dikarenakan bahwa sesuatu yang ditanamkan pada anak akan menjadi sebuah karakter, yang tentu saja arahnya adalah agar anak memiliki nilai toleransi. Pada saat anak di sekolah guru menjadi fasilitator terdekat anak dalam penanaman nilai toleransi. Guru tidak hanya perlu memahami nilai toleransi tetapi guru diharapkan dapat memberikan penanaman nilai toleransi kepada anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk analisis praktek toleransi pendidikan anak usia dini pada salah satu TK di Kota Bandung yaitu di TK Kartini.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang objektif mengenai penanaman nilai toleransi anak usia dini dan praktek toleransi yang di salah satu TK di Bandung.

1.2.1 Bagaimana praktek toleransi yang terjadi di TK?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Mengetahui bagaimana praktek toleransi yang terjadi di TK.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi peneliti lain**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khususnya terhadap kajian mengenai toleransi pada anak usia dini. Pada penelitian ini pula, peneliti lebih banyak menghubungkan permasalahan nilai-nilai toleransi dengan Pendidikan multikultural.

### **1.4.1 Manfaat bagi Lembaga**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan seluruh tenaga pendidik yang ada di lembaga pendidikan khususnya jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

mampu untuk menghadirkan kurikulum berbasis yang memberikan pemahaman tentang toleransi dan melaksanakan praktik-praktik nilai toleransi di dalam kelas.

#### **1.4.2 Manfaat bagi Guru**

Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat bersikap adil terhadap semua anak tanpa memandang suku, etnis, ras, bahasa, agama, warna kulit, status sosial dan ekonomi. Guru dapat memasukkan dan memadukan pembelajaran mengenai nilai toleransi ke dalam semua materi-materi pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Guru mampu mengajarkan anak untuk saling menghargai dan bersikap toleransi terhadap perbedaan dengan orang lain baik dari segi agama, budaya, ras, suku, bahasa, status sosial ekonomi, dan bentuk fisik (warna kulit, dan bentuk rambut).

#### **1.4.3 Manfaat bagi Peserta Didik**

Diharapkan peserta didik dapat memahami, menerima perbedaan satu sama lain, mencintai serta menjunjung tinggi keragaman dan kesetaraan sebagai makhluk sosial di masyarakat. Memandang sebuah perbedaan bukan sebagai sebuah ancaman serta mampu berlaku adil terhadap semua orang. Mengenal budaya di sekitar lingkungannya serta memahami nilai-nilai toleransi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi makhluk sosial yang menghargai perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat**

Dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran bagi anak di dalam lingkungan sosial dan saling menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multikultural. Dapat hidup berdampingan dan meminimalisir konflik walaupun berbeda dari segi agama, budaya, ras, suku, bahasa, status sosial ekonomi dan bentuk fisik (warna kulit, warna rambut, bentuk rambut). Memahami arti keberagaman dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Pada bab II, memaparkan tentang kajian teori yaitu mengenai teori-teori dan referensi yang relevan dengan topik penelitian ini. Pada bab III, memaparkan tentang desain penelitian yang mencakup tentang metode penelitian yang digunakan, partisipan yang terlibat, lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan isu etik penelitian. Selanjutnya, pada bab IV menjelaskan data hasil penelitian yang telah dianalisis dan pembahasan. Terakhir, pada bab V berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.